

Analisis Empiris Preferensi Ruang Bermain *Outdoor-Indoor* dan Strategi Perencanaan Kota Ramah Anak di Jabodetabek

Ashri Prawesthi Dharmaraty^{1*}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Berangkat dari urbanisasi yang pesat, densifikasi permukiman, dan menipisnya ruang terbuka, studi ini menelaah bagaimana arsitektur kota dan tata ruang cerdas berkelanjutan memengaruhi perilaku bermain anak di Jabodetabek. Tujuan penelitian adalah menilai preferensi bermain *outdoor-indoor* serta faktor penentunya—ketersediaan dan kualitas *playground*, keamanan lingkungan, aksesibilitas, dan karakteristik sosial-ekonomi—serta merumuskan strategi perencanaan kota ramah anak. Metode penelitian menggunakan survei (daring dan luring) pada 100 anak usia 6–12 tahun, dilengkapi analisis deskriptif dan regresi/logistik untuk menguji hubungan faktor-faktor tersebut dengan pilihan lokasi dan frekuensi bermain. Hasil menunjukkan taman dan *playground* sekolah paling sering digunakan; kualitas perawatan/material, keberadaan fasilitas pendukung, dan kemudahan akses berasosiasi positif dengan frekuensi bermain luar ruang. Keamanan lingkungan dan status sosial-ekonomi, signifikan mengindikasikan kesenjangan akses terhadap ruang bermain bermutu. Implikasi perencanaan menegaskan pentingnya tata ruang cerdas berkelanjutan: penyediaan *playground* yang terdistribusi adil, desain aman-inklusif, konektivitas pejalan kaki dan sepeda, integrasi elemen hijau, serta mekanisme partisipasi warga untuk pemeliharaan. Rekomendasi menitikberatkan pengarusutamaan indikator kualitas *playground* dalam dokumen rencana, penganggaran berbasis bukti, dan evaluasi rutin, guna meningkatkan *playability* kota dan kesejahteraan anak. Selain itu, penelitian mengusulkan pemantauan cerdas untuk kualitas *playground*, mengintegrasikan data komunitas, audit keselamatan, dan aksesibilitas spasial guna mendukung pengambilan keputusan berkelanjutan lintas pemerintah daerah yang transparan dan akuntabel.

Kata kunci— *kualitas playground, tata ruang cerdas berkelanjutan, preferensi bermain outdoor-indoor, kota ramah anak, aksesibilitas dan keamanan lingkungan*

1. PENDAHULUAN

Pendekatan kota ramah anak semakin mendapat perhatian di tengah arus urbanisasi cepat, densifikasi permukiman, serta berkurangnya ruang terbuka di kawasan metropolitan seperti Jabodetabek. Perubahan pola tata guna lahan, dominasi infrastruktur kendaraan bermotor, dan komersialisasi ruang publik menggeser ruang bermain tradisional anak dari luar ruang ke dalam ruang yang lebih tertutup, terkontrol, dan sering kali berorientasi konsumsi. Di sisi lain, konvensi hak anak menegaskan bahwa anak berhak atas lingkungan yang aman, sehat, dan menyediakan kesempatan bermain yang memadai sebagai bagian dari tumbuh kembang yang utuh. Dalam konteks ini, perencanaan dan perancangan kota dituntut tidak hanya efisien dan berkelanjutan, tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan spesifik anak sebagai pengguna kota yang rentan dan sering kali tidak terdengar suaranya.

Secara konseptual, literatur internasional menunjukkan bahwa kota ramah anak merupakan konstruksi sosio-spasial yang mengintegrasikan dimensi hak anak, tata kelola, dan kualitas lingkungan fisik [1]. Kajian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan kota ramah anak tidak dapat diukur hanya melalui keberadaan regulasi, tetapi juga melalui bagaimana ruang-ruang keseharian anak—jalan lingkungan, taman, *playground*, sekolah, pusat kegiatan komunitas—benar-benar mengakomodasi kebutuhan bermain, bergerak, dan berinteraksi. Pengembangan instrumen seperti *Child Friendly City Scale* menempatkan aspek lingkungan

* Corresponding author: ashri.prawesthi@univpancasila.ac.id

terbangun, keselamatan, akses terhadap fasilitas publik, serta partisipasi anak sebagai komponen utama pengukuran kinerja kota ramah anak [2]. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menerjemahkan prinsip hak anak ke dalam indikator spasial yang operasional di tingkat kawasan.

Di Indonesia, kebijakan Kota Layak Anak (KLA) telah diadopsi secara luas oleh pemerintah daerah. Kajian sistematis mengenai implementasi KLA menunjukkan bahwa hingga 2022, ratusan kabupaten/kota telah mendeklarasikan diri sebagai KLA, dengan penekanan pada pemenuhan indikator di bidang kesehatan, pendidikan, perlindungan hukum, dan infrastruktur [3]. Meskipun demikian, berbagai studi implementasi menyoroti bahwa pemenuhan hak bermain dan akses terhadap ruang publik bermutu belum merata; kasus kekerasan, eksploitasi, dan kesenjangan layanan bagi anak masih ditemukan di sejumlah kota yang telah menyandang predikat KLA [3], [4]. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara capaian administratif program KLA dan pengalaman ruang yang dialami anak dalam keseharian, termasuk terkait ketersediaan dan kualitas playground di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sejalan dengan itu, kajian-kajian tentang hubungan antara lingkungan binaan dan perilaku bermain anak menunjukkan bahwa kualitas dan konfigurasi ruang berperan signifikan dalam mendorong atau menghambat kegiatan bermain luar ruang. Tinjauan sistematis terhadap berbagai studi di sejumlah negara menemukan bahwa karakter fisik lingkungan sekitar—seperti keberadaan ruang hijau, kualitas permukaan dan material, visibilitas, kenyamanan iklim mikro, serta konektivitas jalur pejalan kaki—berkaitan erat dengan frekuensi dan durasi bermain luar ruang anak [5]. Kajian lain yang memfokuskan pada anak usia dini di lingkungan urban menegaskan bahwa fitur ruang bermain, kualitas rute yang aman dari lalu lintas, serta peluang interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa merupakan determinan penting bagi “keterbermainan” (*playability*) suatu lingkungan [6]. Secara paralel, telaah korelat perilaku bermain menemukan bahwa atribut lingkungan, persepsi orang tua terhadap keamanan, dan ketersediaan fasilitas bermain publik berkontribusi signifikan terhadap waktu bermain luar ruang anak usia 3–12 tahun [7], [8].

Namun demikian, literatur tersebut masih didominasi oleh konteks negara maju dan kota-kota di *Global North*, sementara kajian pada kota megapolitan di *Global South*, khususnya di Asia Tenggara, relatif terbatas. Di sisi lain, isu keadilan bermain (*play equity*) semakin mengemuka, yaitu pertanyaan apakah anak dari berbagai lapisan sosial-ekonomi memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses ruang bermain yang aman dan bermutu. Studi tentang partisipasi bermain di taman kota menunjukkan bahwa desain *playground* yang homogen dan kurang inklusif cenderung mengabaikan kebutuhan anak dengan kemampuan berbeda, serta anak dari kelompok minoritas dan berpenghasilan rendah [9]. Penelitian desain ruang kegiatan anak di lingkungan permukiman padat juga memperlihatkan bahwa parameter morfologi ruang—tingkat keterhubungan, kedekatan terhadap hunian, visibilitas, dan integrasi dengan jaringan pejalan kaki—mempengaruhi intensitas penggunaan *playground* dan kegiatan anak di dalamnya [10]. Temuan-temuan tersebut mengimplikasikan bahwa isu kualitas dan aksesibilitas playground tidak bisa dilepaskan dari konteks keadilan spasial di dalam kota.

Dalam konteks Indonesia, sebagian besar kajian kota ramah anak masih berfokus pada aspek kebijakan dan kelembagaan, seperti strategi *mainstreaming* hak anak dalam perencanaan pembangunan daerah, peran regulasi dan koordinasi lintas sektor, serta evaluasi dokumen program KLA [3]. Studi mengenai implementasi KLA di DKI Jakarta selama pandemi COVID-19, misalnya, menyoroti tantangan koordinasi, penyesuaian program, dan keterbatasan anggaran dalam menjaga keberlanjutan pemenuhan hak anak, termasuk hak bermain [11]. Namun, analisis yang mengaitkan langsung kondisi fisik *playground*, preferensi nyata anak terhadap ruang bermain *outdoor–indoor*, dan faktor-faktor lingkungan serta sosial-ekonomi yang memengaruhinya di skala kawasan metropolitan seperti Jabodetabek masih sangat terbatas. Dengan kata lain, terdapat gap antara wacana KLA di tingkat kebijakan dan bukti empiris terkait pengalaman bermain anak pada ruang-ruang konkret tempat mereka tinggal dan bersekolah.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menilai secara empiris preferensi bermain *outdoor–indoor* anak di **Jabodetabek** serta faktor-faktor penentunya, dengan menempatkan kualitas *playground*, keamanan lingkungan, aksesibilitas, dan karakteristik sosial-ekonomi sebagai variabel kunci. Secara khusus, penelitian ini memanfaatkan survei berbasis kuesioner dan analisis statistik (termasuk

regresi/logistik) untuk menguji hubungan antara atribut lingkungan dan sosial-ekonomi dengan pilihan lokasi bermain (luar vs dalam ruang) dan frekuensi pemanfaatan ruang bermain. Pendekatan ini diharapkan mampu menangkap keragaman pola preferensi bermain anak pada berbagai tipe lingkungan permukiman di Jabodetabek, dari kawasan terencana dengan fasilitas lengkap hingga permukiman padat yang minim ruang publik.

Novelty penelitian terletak pada beberapa hal. Pertama, fokus pada kawasan megapolitan Jabodetabek sebagai satu kesatuan sistem perkotaan memberikan konteks yang khas, ketika tekanan urbanisasi, fragmentasi administratif, dan kesenjangan infrastruktur berjalan secara simultan, tetapi sejauh ini relatif kurang terwakili dalam literatur kota ramah anak. Kedua, penelitian ini secara eksplisit menggabungkan analisis preferensi ruang bermain *outdoor–indoor* dengan pengukuran kualitas dan distribusi *playground*, sehingga memungkinkan pembahasan keadilan bermain (*play equity*) secara lebih terukur. Ketiga, integrasi perspektif tata ruang cerdas berkelanjutan melalui pemanfaatan data spasial, konsep konektivitas pejalan kaki dan sepeda, serta gagasan pemantauan cerdas kualitas *playground* menawarkan pendekatan baru untuk mengoperasionalkan indikator kota ramah anak dalam praktik perencanaan fisik di tingkat kota dan kawasan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memperkaya diskursus kota ramah anak dan studi geografi anak (*children's geographies*) di konteks *Global South* dengan menyediakan bukti empiris mengenai bagaimana anak dan keluarga mereka memaknai serta memilih ruang bermain di tengah keterbatasan ruang terbuka dan tekanan urbanisasi. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah di wilayah Jabodetabek dalam merumuskan strategi perencanaan kota ramah anak yang lebih berbasis bukti, mencakup penetapan standar kualitas *playground*, penataan jaringan ruang terbuka yang terhubung, pengarusutamaan indikator bermain dalam dokumen rencana, serta mekanisme partisipasi warga untuk pemeliharaan dan pemantauan berkelanjutan. Pada akhirnya, peningkatan *playability* kota melalui distribusi dan kualitas *playground* yang lebih adil menjadi salah satu prasyarat penting untuk mewujudkan kesejahteraan anak dan keberlanjutan kota secara keseluruhan.

2. METODE

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengkaji preferensi ruang bermain anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Survei dipilih karena mampu menjaring informasi mengenai perilaku dan persepsi dari jumlah responden yang relatif besar dalam waktu yang terbatas, serta memungkinkan pengukuran variabel-variabel penelitian secara terstruktur dan terstandar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anak berusia 6–12 tahun yang berdomisili di kawasan Jabodetabek, dengan fokus pada preferensi bermain di ruang luar (*outdoor*) dan ruang dalam (*indoor*), frekuensi bermain, serta persepsi terhadap kualitas dan aksesibilitas *playground* dan lingkungan sekitarnya.

b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anak berusia 6–12 tahun yang tinggal di wilayah Jabodetabek. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, serta ketiadaan kerangka sampel (*sampling frame*) yang lengkap untuk populasi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive* dan *convenience*. Kriteria inklusi responden adalah: (1) berusia 6–12 tahun pada saat survei; (2) berdomisili di salah satu kota/kabupaten di wilayah Jabodetabek; (3) pernah bermain di ruang luar maupun ruang dalam dalam tiga bulan terakhir; dan (4) mendapatkan izin orang tua/wali untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 anak. Penetapan ukuran sampel ini mempertimbangkan kebutuhan minimum untuk analisis regresi/logistik (jumlah parameter yang diestimasi), keterwakilan dasar variasi karakteristik responden (seperti usia dan jenis kelamin), serta keterbatasan operasional penelitian. Penyebaran sampel diupayakan mencakup variasi tipe lingkungan permukiman (misalnya kompleks perumahan formal, kampung kota, apartemen, serta rumah tapak di pinggiran kota) agar diperoleh gambaran keragaman konteks spasial yang dihadapi anak.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui survei dengan dua moda: daring (*online*) dan luring (*offline*). Survei daring dilakukan menggunakan kuesioner digital (yaitu melalui platform formulir *online*, *g-form*) yang disebarluaskan melalui jaringan sekolah, komunitas orang tua, dan media sosial. Survei luring dilakukan melalui penyebaran kuesioner cetak dan/atau wawancara terstruktur dengan bantuan enumerator di beberapa lokasi yang merepresentasikan karakter lingkungan berbeda (misalnya sekolah dasar, ruang publik terpadu ramah anak, taman lingkungan, atau kegiatan komunitas).

Pada survei daring, orang tua/wali menerima tautan kuesioner dan diminta untuk mendampingi anak dalam mengisi, terutama bagi responden di kelompok usia lebih muda (6–9 tahun), untuk memastikan pemahaman terhadap pertanyaan. Pada survei luring, enumerator yang telah diberi pelatihan menjelaskan maksud pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami anak dan mencatat jawaban anak pada lembar kuesioner. Pendampingan orang tua/wali juga diupayakan pada saat pengisian, terutama untuk bagian data sosio-ekonomi rumah tangga.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan model regresi/logistik. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang umum digunakan yaitu SPSS. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara substantif dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana kualitas dan aksesibilitas playground, persepsi keamanan lingkungan, serta faktor sosio-ekonomi keluarga memengaruhi preferensi lokasi dan frekuensi bermain anak di kawasan Jabodetabek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Sebanyak 100 anak usia 6–12 tahun di wilayah Jabodetabek berpartisipasi dalam survei ini. Karakteristik dasar responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 100)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	52	52
	Perempuan	48	48
Kelompok usia	6–8 tahun	35	35
	9–10 tahun	33	33
	11–12 tahun	32	32
Tipe permukiman	Perumahan formal	40	40
	Kampung kota	34	34
	Apartemen	10	10
	Peri-urban/pinggiran	16	16
Pendidikan tertinggi orang tua	≤ SMP	30	30
	SMA	42	42
	≥ S1	28	28

Sumber: Hasil survey tim peneliti, 2024

Komposisi jenis kelamin relatif seimbang, demikian pula penyebaran kelompok usia, sehingga memungkinkan perbandingan dasar antar kelompok. Variasi tipe permukiman dan latar belakang pendidikan orang tua menunjukkan bahwa anak yang disurvei datang dari konteks sosial dan spasial yang beragam, sesuai tujuan untuk menangkap gambaran preferensi bermain pada kawasan megapolitan yang heterogen.

b. Preferensi Ruang Bermain dan Frekuensi Bermain

Preferensi lokasi bermain utama dan frekuensi bermain diringkaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Preferensi lokasi dan frekuensi bermain

Variabel	Kategori	n	%
Preferensi lokasi bermain	<i>Outdoor</i> lebih sering	58	58
	<i>Indoor</i> lebih sering	42	42
Frekuensi bermain per minggu	< 1 kali	12	12
	1–2 kali	33	33
	3–4 kali	34	34
	≥ 5 kali	21	21

Sumber: Hasil survey tim peneliti, 2024

Secara umum, 58% anak melaporkan lebih sering bermain di ruang luar (taman, lapangan, RPTRA, dan sejenisnya), sedangkan 42% cenderung lebih sering bermain di ruang dalam (*playground* pusat perbelanjaan, area bermain indoor, dan ruang tertutup lain). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, sekitar 67% anak laki-laki melaporkan lebih sering bermain di luar ruang, sedangkan pada anak perempuan proporsinya sekitar 48%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak laki-laki lebih aktif memanfaatkan ruang luar dibanding anak perempuan, yang sebagian lebih memilih ruang bermain dalam ruang yang dinilai lebih aman dan terkontrol. Dari sisi frekuensi, 55% anak bermain setidaknya 3 kali per minggu (kategori 3–4 kali dan ≥5 kali), menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki intensitas bermain yang relatif tinggi. Anak yang melaporkan preferensi *outdoor* cenderung lebih sering bermain: sekitar dua pertiga dari mereka masuk kategori frekuensi ≥3 kali per minggu, dibanding sekitar 40% pada kelompok yang lebih sering bermain *indoor*.

c. Kualitas Playground, Persepsi Keamanan, dan Aksesibilitas

Ringkasan skor variabel lingkungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan skor variabel lingkungan (n = 100)

Variabel	Skala / Satuan	Rata-rata	SD	Min	Maks
Kualitas playground (indeks)	1–4 (semakin baik)	2,9	0,6	1,4	4,0
Persepsi keamanan lingkungan	1–4 (semakin aman)	2,8	0,7	1,3	4,0
Jarak ke playground terdekat	Menit berjalan kaki	11,2	6,0	2	30

Sumber: Hasil survey tim peneliti, 2024

Rata-rata skor kualitas *playground* berada sedikit di atas nilai tengah, mengindikasikan bahwa sebagian anak menilai fasilitas bermain yang mereka gunakan “cukup baik”, namun masih terdapat ruang peningkatan, khususnya pada aspek variasi wahana dan perawatan. Persepsi keamanan lingkungan juga berada pada kisaran sedang, menunjukkan bahwa sebagian orang tua dan anak masih menyimpan kekhawatiran terhadap risiko lalu lintas, kriminalitas, atau konflik sosial di sekitar ruang bermain.

Menariknya, ketika dibedakan berdasarkan preferensi lokasi bermain, anak yang lebih sering bermain *outdoor* melaporkan skor rata-rata kualitas playground yang lebih tinggi (sekitar 3,1) dan jarak yang lebih dekat (rata-rata 9,4 menit berjalan kaki) dibanding anak yang lebih sering bermain *indoor* (rata-rata kualitas 2,6; jarak 13,7 menit). Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan playground yang relatif dekat dan berkualitas mendorong anak untuk lebih banyak memanfaatkan ruang luar.



Gambar 1. Aktivitas bermain anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di lingkungan permukiman perkotaan, sebagai contoh playground luar ruang yang dimanfaatkan anak di kawasan Jabodetabek.



Gambar 2. Aktivitas bermain anak di *playground* dalam ruang di kawasan perkotaan, sebagai ilustrasi pilihan ruang bermain *indoor* di tengah keterbatasan ruang terbuka di Jabodetabek.

d. Hasil Analisis Regresi Logistik: Pilihan Lokasi Bermain

Untuk menguji faktor-faktor yang berasosiasi dengan pilihan lokasi bermain utama (1 = *outdoor* lebih sering, 0 = *indoor* lebih sering), dilakukan regresi logistik biner dengan variabel independen: kualitas *playground*, persepsi keamanan, jarak ke *playground*, pendidikan orang tua (dummy $\geq S1$), jenis kelamin (dummy laki-laki), dan tipe permukiman (dummy perumahan formal).

Tabel 4. Hasil regresi logistik biner pilihan lokasi bermain utama (1 = *outdoor*)

Variabel	B	SE	Wald	p	OR	95% CI OR
Konstanta	-2,10	0,78	7,30	0,007	0,12	–
Kualitas <i>playground</i>	0,85	0,28	9,22	0,002*	2,34	1,35 – 4,05
Persepsi keamanan	0,62	0,25	6,15	0,013*	1,86	1,14 – 3,03
Jarak ke <i>playground</i> (menit)	-0,07	0,03	5,44	0,020*	0,93	0,88 – 0,99
Pendidikan orang tua $\geq S1$	-0,52	0,26	4,00	0,046*	0,59	0,36 – 0,99
Laki-laki	0,48	0,24	4,00	0,047*	1,62	1,01 – 2,59
Perumahan formal	0,41	0,26	2,49	0,115	1,51	0,91 – 2,51

Sumber: Hasil survey tim peneliti, 2024

*Keterangan: $p < 0,05$ signifikan

Model secara keseluruhan signifikan ($\chi^2(6) = 24,5$; $p < 0,001$) dengan Nagelkerke $R^2 = 0,31$ dan tingkat klasifikasi benar sekitar 71%.

Interpretasi utama:

- Kualitas *playground* berasosiasi positif dan signifikan dengan kemungkinan anak lebih sering bermain di luar ruang. Setiap peningkatan satu poin skor kualitas meningkatkan peluang bermain *outdoor* sekitar 2,3 kali.
- Persepsi keamanan juga signifikan; lingkungan yang dirasa lebih aman meningkatkan peluang bermain *outdoor* sekitar 1,9 kali.
- Jarak ke *playground* berasosiasi negatif; setiap tambahan sekitar 1 menit waktu tempuh berjalan menurunkan peluang bermain *outdoor* sekitar 7%.
- Anak dengan orang tua berpendidikan tinggi ($\geq S1$) cenderung lebih jarang menjadikan *outdoor* sebagai pilihan utama (OR = 0,59), mengindikasikan kecenderungan sebagian keluarga berpendapatan lebih tinggi untuk memilih ruang bermain *indoor* yang dianggap lebih terkontrol.
- Anak laki-laki memiliki peluang sekitar 1,6 kali lebih besar untuk memilih bermain *outdoor* dibanding anak perempuan.
- Variabel perumahan formal tidak signifikan pada taraf 5%, meskipun arah koefisien menunjukkan kecenderungan positif terhadap preferensi *outdoor*.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan keamanan *playground*, kedekatan spasial, serta faktor gender dan sosial-ekonomi berperan penting dalam membentuk preferensi bermain anak.

e. Diskusi

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan urbanisasi dan keterbatasan ruang terbuka di Jabodetabek, mayoritas anak dalam sampel ini masih melaporkan lebih sering bermain di ruang luar. Namun, proporsi anak yang bergantung pada ruang bermain *indoor* juga cukup besar (42%), terutama pada keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi dan pada anak perempuan. Pola ini sejalan dengan temuan studi internasional yang menunjukkan meningkatnya ketergantungan pada ruang

bermain terkontrol di lingkungan urban padat, khususnya pada kelompok sosial-ekonomi menengah ke atas [9], [10].

Temuan bahwa kualitas *playground*, persepsi keamanan, dan kedekatan spasial berasosiasi kuat dengan preferensi lokasi dan frekuensi bermain konsisten dengan literatur mengenai hubungan antara lingkungan binaan dan aktivitas bermain anak [5], [6]. Anak yang memiliki *playground* relatif dekat, terawat, dengan variasi wahana yang menarik dan lingkungan sosial yang aman, lebih cenderung menjadikan ruang luar sebagai pilihan utama dan bermain lebih sering. Sebaliknya, ketika ruang luar dinilai jauh, kurang terawat, atau berisiko (lalu lintas padat, kriminalitas, konflik sosial), keluarga cenderung mengalihkan aktivitas bermain ke ruang indoor yang berbayar atau semi privat.

Dari perspektif keadilan bermain (*play equity*), hasil bahwa anak dari keluarga berpendidikan tinggi cenderung lebih jarang menjadikan *outdoor* sebagai pilihan utama, tetapi tidak berbeda signifikan dalam hal frekuensi total bermain, mengindikasikan adanya diferensiasi akses terhadap jenis ruang bermain: kelompok dengan sumber daya lebih besar dapat “mengganti” kekurangan kualitas ruang luar dengan fasilitas indoor berbayar. Sebaliknya, anak dari keluarga berpendapatan lebih rendah lebih bergantung pada kualitas *playground* publik di lingkungan sekitarnya. Jika *playground* publik tersebut berkualitas rendah dan tidak aman, maka risiko berkurangnya aktivitas bermain sangat besar. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran dalam literatur kota ramah anak dan keadilan spasial yang menyoroti bahwa anak di lingkungan kurang beruntung sering kali “terkunci” pada ruang bermain publik yang kualitasnya tertinggal [9], [3].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei terhadap 100 anak usia 6–12 tahun di wilayah Jabodetabek, penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang bermain luar ruang (*outdoor*) masih memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak, meskipun ruang bermain dalam ruang (*indoor*) juga banyak dimanfaatkan. Sebanyak 58% responden melaporkan lebih sering bermain di ruang luar, sementara 42% lebih sering bermain di ruang dalam. Pola ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan ruang terbuka dan meningkatnya pilihan ruang bermain indoor, anak tetap memiliki ketertarikan dan kebutuhan kuat terhadap ruang luar yang aman dan menarik. Namun demikian, kecenderungan bermain *outdoor* lebih dominan pada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dan anak dari keluarga dengan orang tua berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak memanfaatkan ruang bermain indoor.

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kualitas *playground*, persepsi keamanan lingkungan, dan kedekatan spasial merupakan determinan utama preferensi lokasi bermain anak. Kualitas *playground* yang lebih tinggi, lingkungan yang dipersepsikan aman, dan jarak yang lebih dekat secara signifikan meningkatkan peluang anak untuk lebih sering bermain di luar ruang. Sebaliknya, semakin jauh jarak *playground* dari rumah, semakin kecil peluang anak menjadikan *outdoor* sebagai pilihan utama. Temuan ini menegaskan bahwa ketersediaan *playground* saja tidak cukup; aspek mutu desain, perawatan, keamanan, dan kemudahan akses memainkan peran kunci dalam mendorong pemanfaatan ruang luar oleh anak.

Dalam hal frekuensi bermain, lebih dari separuh responden (55%) bermain setidaknya tiga kali per minggu, dan frekuensi tinggi ini berasosiasi dengan beberapa faktor yang sama, yaitu kualitas *playground*, persepsi keamanan, serta preferensi *outdoor*. Anak yang menilai *playground*-nya lebih baik dan lingkungannya lebih aman, serta yang menjadikan ruang luar sebagai pilihan utama, cenderung memiliki intensitas bermain yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas dan keamanan *playground* tidak hanya memengaruhi “di mana” anak bermain, tetapi juga “seberapa sering” mereka bermain. Dengan kata lain, intervensi pada aspek fisik dan sosial lingkungan dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kegiatan bermain anak.

Temuan terkait peran pendidikan orang tua mengindikasikan adanya dimensi keadilan bermain (*play equity*). Anak dari keluarga berpendidikan tinggi lebih jarang menjadikan *outdoor* sebagai pilihan utama, namun frekuensi bermain mereka tidak jauh tertinggal, diduga karena akses yang lebih besar terhadap fasilitas bermain *indoor* berbayar. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan sumber daya terbatas sangat bergantung pada kualitas *playground* publik di lingkungan sekitarnya. Apabila *playground* publik tersebut berkualitas rendah, tidak terawat, atau kurang aman, maka anak berisiko kehilangan kesempatan bermain yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas *playground* publik di kawasan permukiman padat dan berpenghasilan rendah merupakan agenda strategis untuk mengurangi kesenjangan akses bermain antarkelompok sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta Program **RECEH–Ngoplo Kuy Universitas Indonesia tahun 2024** yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik melalui dukungan dalam proses penyusunan instrumen, penyebaran kuesioner, maupun pendampingan teknis selama pengumpulan dan pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Cordero Vinueza, F. Niekerk, dan T. van Dijk, “Making child-friendly cities: A socio-spatial literature review,” *Cities*, vol. 137, art. no. 104248, 2023.
- [2] Ö. Sapsağlam dan A. Eryılmaz, “Building Child-Friendly Cities for Sustainable Child Development: Child-Friendly City Scale-Child Form,” *Sustainability*, vol. 16, no. 3, art. no. 1228, 2024.
- [3] C. P. Rahmawati, *Collaborative Governance dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak di Kota Surabaya*, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, 2023.
- [4] H. Machmud, “Eksplorasi Anak di Kota Layak Anak (Studi di Kota Kendari),” *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 74–96, 2020.
- [5] X. Zhao, N. Hussain, S. F. A. Shukor, dan J. Ning, “Neighbourhood physical environment influences on children’s outdoor play: A systematic review,” *Frontiers in Built Environment*, vol. 9, art. no. 1193309, 2023.
- [6] E. Gemmell, R. Ramsden, M. Brussoni, dan M. Brauer, “Influence of Neighborhood Built Environments on the Outdoor Free Play of Young Children: a Systematic, Mixed-Studies Review and Thematic Synthesis,” *Journal of Urban Health*, vol. 100, pp. 118–150, 2023.
- [7] E.-Y. Lee et al., “Systematic review of the correlates of outdoor play and time among children aged 3–12 years,” *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, vol. 18, art. no. 41, 2021.
- [8] K. Visser dan I. van Aalst, “Neighbourhood factors in children’s outdoor play: A systematic literature review,” *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie*, vol. 113, no. 1, pp. 80–95, 2022.
- [9] A. Moore, H. Lynch, dan B. Boyle, “Can universal design support outdoor play, social participation, and inclusion in public playgrounds? A scoping review,” *Disability and Rehabilitation*, vol. 44, no. 13, pp. 3304–3325, 2020.
- [10] L. Zhang, X. Xu, dan Y. Guo, “The impact of a child-friendly design on children’s activities in urban community pocket parks,” *Sustainability*, vol. 15, no. 13, art. no. 10073, 2023.
- [11] W. Rachmawati dan I. R. Maksum, “Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak dalam Upaya Pemenuhan Hak Anak selama Pandemi Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta,” *Jurnal Niara*, vol. 15, no. 2, pp. 252–262, 2022.